

MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PROSES BELAJAR MATA PELAJARAN BISNIS RITEL MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS XI BDP1 SMK NEGERI I PEMALANG

TUNFADILAH
SMK N 1 Pemalang
ttunfadilah@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar Pengelolaan Bisnis Ritel disebabkan karena materi, pendekatan yang digunakan, metode mengajar dan media pembelajaran yang membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI BDP 1 SMK Negeri 1 Pemalang pada materi Mendiskripsikan Pengertian Bisnis Ritel. Dalam penelitian ini menggunakan Contextual Teaching and Learning dan metode deskriptif komperatif yaitu membandingkan rata – rata nilai tes tiap siklus dengan indikator kinerjanya. Sedangkan prosedur penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus dengan masing – masing siklus meliputi 4 langkah :Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Dalam penelitian ini siswa dapat meningkatkan minat dan hasil belajarnya pada materi mendiskripsikan Pengertian Bisnis Ritel, yang semula siswa memperoleh nilai rata – rata 6,97 atau siswa yang tuntas 36,84 %. Setelah menggunakan metode Contextual Teaching and Learning siswa mencapai nilai rata- rata 8,6 atau yang mencapai tuntas 97,3 %. Sehingga ada peningkatan 55 %. Hasil belajar siswa secara kognitif sudah memenuhi indikator pembelajaran ,sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berhasil dengan baik.

Kata kunci : Hasil Belajar, Metode Contextual Teaching And Learning Dan Mendiskripsikan Pengertian Bisnis Ritel.

ABSTRACT

The low learning outcomes in Retail Business Management are due to the boring materials, approaches used, teaching methods and learning media. This study aims to increase the interest and learning outcomes of class XI BDP 1 SMK Negeri 1 Pemalang in the material describing the meaning of retail business. In this study using Contextual Teaching and Learning and a comparative descriptive method, namely comparing the average test scores for each cycle with its performance indicators. While the research procedure uses classroom action research, which consists of two cycles with each cycle covering 4 steps: Planning, Action, Observation and Reflection. In this study students were able to increase their interest and learning outcomes in the material describing the Definition of Retail Business, which initially students obtained an average score of 6.97 or students who completed 36.84%. After using the Contextual Teaching and Learning method, students achieve an average score of 8.6 or 97.3% completion. So there is an increase of 55%. Cognitive student learning outcomes have met the learning indicators, so it can be said that using the Contextual Teaching and Learning learning model works well.

Keywords: Learning Outcomes, Contextual Teaching And Learning Methods and Describes the Understanding of Retail Business.

PENDAHULUAN

Bisnis Ritel merupakan pelajaran yang sangat berperan dalam kegiatan Bisnis. Oleh karena itu sesuai dengan jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran siswa diharapkan bisa mengerti, memahami, dan menerapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan masalah Bisnis.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat. Untuk mengantisipasi hal tersebut setidaknya siswa mempunyai pedoman dasar tentang Bisnis Ritel. Agar peserta didik tidak bosan dalam menerima pelajaran ini, guru dalam pengelolaan dan penerapan metode pembelajaran perlu menguasai berbagai kemampuan mengajar.

Kenyataan yang terjadi bahwa setiap kali guru menyampaikan materi ini siswa seringkali minta ijin untuk keluar ruangan dengan berbagai alasan, kemudian ada yang sengaja masuknya terlambat dengan alasan makan dikantin.

Setelah mengetahui kondisi yang terjadi guru berniat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan model – model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran contextual teaching and learning. Guru mencoba untuk mengadakan pengamatan – pengamatan atau observasi pada siswa yang sedang belajar, ternyata dari pengamatan tersebut didapat bahwa kebanyakan siswa menganggap bahwa Bisnis Ritel merupakan pelajaran yang membosankan untuk dipelajari sehingga siswa kurang mempunyai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat diberi latihan siswa cenderung untuk selalu bekerjasama dengan teman – teman, karena siswa khawatir apabila mengerjakan sendiri takut tidak bisa, sehingga dari pengamatan yang guru dapatkan bahwa siswa tidak bisa melakukan tugas mandiri. Dari situlah akhirnya dapat diketahui bahwa tanpa adanya minat yang timbul dari diri siswa itu sendiri, maka tidak mungkin siswa akan belajar. Akan tetapi dengan didasari oleh keinginan atau minat siswa akan belajar. Pengertian minat / interest itu sendiri : suatu perasaan ingin memperhatikan dan penasaran akan sesuatu hal. (Andin Sefrina, 2013),

Sedang pengertian lain minat / interest adalah Minat (noun) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI). Menurut Djamarah (2008 : 176) menjelaskan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overleping tetap ada, yaitu : Faktor – faktor non sosial, dan Faktor – faktor sosial
- b. Faktor – faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu : Faktor – faktor psikologis dan Faktor – faktor fisiologis

Sedang menurut Bimo Walgito, faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : Faktor – faktor anak, Faktor lingkungan dan Faktor bahan. Dengan demikian, faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar, adalah :

- a. Faktor anak, Yaitu merupakan subyek proses dalam belajar yang kemudian disebut sebagai faktor indogen atau interen
- b. Faktor lingkungan, Yaitu dimana aktifitas belajar dilakukan anak, yang kemudian disebut sebagai faktor eksogen atau ekstern

Elaine B Johnson (dalam Alamsyah, 2014) menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ngalimun (2014 : 62) menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Pematang dengan subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI BDP 1 dengan jumlah 36 siswa terdiri dari 3 siswa laki – laki dan 33 siswa perempuan, yang mana dari 36 siswa tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada semester Gasal tahun ajaran 2022 / 2023. Jangka waktu penelitian 4 bulan(September sampai dengan Desember 2022). Subyek penelitian adalah siswa kelas XI BDP 1. Kelas ini dijadikan sebagai subyek penelitian yang ditentukan berdasarkan pada kelas yang paling rendah rata – rata nilainya dari soal – soal Pengelolaan Bisnis Ritel.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan instrumen test dan non test (kuesioner). Instrument test dibuat dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan instrumen non test dalam hal ini kuesioner dibuat untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaran jarak jauh dalam bentuk pertanyaan tertulis dan dijawab dengan tertulis pula. Hal itu sesuai dengan pengertian kuesioner menurut Nana Sudjana “Apabila pertanyaan dijawab oleh peserta didik secara lisan maka disebut wawancara dan bila dijawab secara tertulis baik berupa jawaban objektif ataupun esai maka disebut kuesioner” (Sudjana, Nana., 2011:68)

Pengambilan data dengan instrumen test dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan penggunaan instrumen non test (kuesioner) dilakukan di luar jam pembelajaran agar tidak mengambil waktu pembelajaran.

Teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif prosentase yang merupakan teknik analisis yang sederhana (Supardi–Suhardjono.2011:126). Pada tahap analisis data dilakukan penentuan rerata prosentase jumlah peserta didik yang tuntas berdasarkan KKM yang dilihat dari data hasil test peserta didik yang dilaksanakan dan prosentase jumlah peserta didik yang memiliki minat belajar baik yang diambil dari data hasil pengisian kuesioner oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

Minimal 75% atau 31 dari 36 orang siswa kelas XI BDP 1 mencapai KKM 75 dengan memperoleh nilai ≥ 75 pada tes ulangan harian, untuk pokok bahasan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bisnis ritel, klasifikasi bisnis ritel, kelebihan dan kekurangan bisnis ritel, dan menjelaskan sistem manajemen bisnis ritel.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan instrumen test dan non test (kuesioner). Instrument test dibuat dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan instrumen non test dalam hal ini kuesioner dibuat untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaran jarak jauh dalam bentuk pertanyaan tertulis dan dijawab dengan tertulis pula. Hal itu sesuai dengan pengertian kuesioner menurut Nana Sudjana “Apabila pertanyaan dijawab oleh peserta didik secara lisan maka disebut wawancara dan bila dijawab secara tulis baik berupa jawaban objektif ataupun esai maka disebut kuesioner” (Sudjana, Nana., 2011:68) Pengambilan data dengan instrumen test dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan penggunaan instrumen non test (kuesioner) dilakukan di luar jam pembelajaran agar tidak mengambil waktu pembelajaran. Teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif prosentase yang merupakan teknik analisis yang sederhana (Supardi–Suhardjono.2011:126). Pada tahap analisis data dilakukan penentuan rerata prosentase jumlah peserta didik yang tuntas berdasarkan KKM yang dilihat dari data hasil test peserta didik yang dilaksanakan sesuai prosentase jumlah peserta didik yang memiliki minat belajar baik yang diambil dari data hasil pengisian kuesioner oleh peserta didik.

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum diadakan penelitian, peneliti mengadakan tes awal pada siswa, dengan hasil yang didapat siswa sebagai berikut :

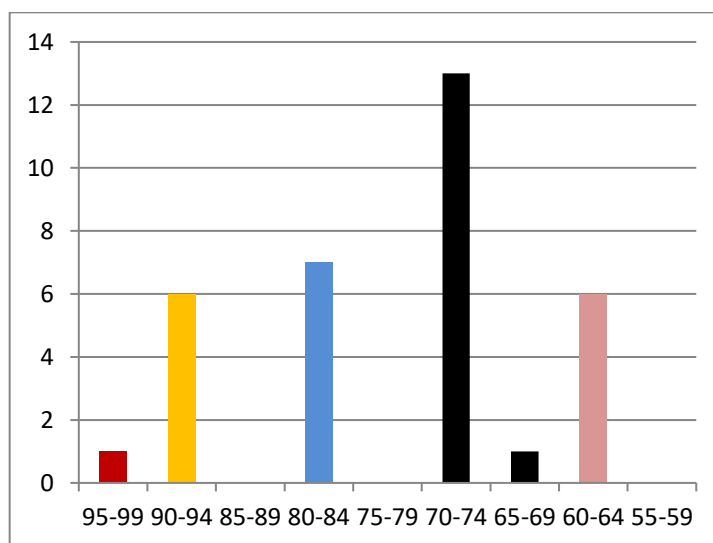
Berdasarkan pada hasil ulangan Pengelolaan Bisnis Ritel sebelum diadakan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Siswa yang mendapat nilai 95 – 99 ada 1 siswa dengan persentase 2,63%
- b. Siswa yang mendapat nilai 90 – 94 ada 6 siswa dengan persentase 15,79%
- c. Siswa yang mendapat nilai 85 – 89 ada 0 siswa dengan persentase 0%
- d. Siswa yang mendapat nilai 80 -84 ada 6 siswa dengan persentase 18,42%
- e. Siswa yang mendapat nilai 75 – 79 ada 0 siswa dengan persentase 0%
- f. Siswa yang mendapat nilai 70 – 74 ada 12 siswa dengan persentase 31,58%
- g. Siswa yang mendapat nilai 65 – 69 ada 1 siswa dengan persentase 2,63%
- h. Siswa yang mendapat nilai 60 – 64 ada 6 siswa dengan persentase 15,79%
- i. Siswa yang mendapat nilai 55 – 59 ada 0 siswa dengan persentase 0%
- j. Siswa yang mendapat nilai 50 – 54 ada 3 siswa dengan persentase 7,89%
- k. Siswa yang mendapat nilai 45 – 49 ada 1 siswa dengan persentase 2,63%
- l. Nilai tertinggi : 95 diraih oleh 1 orang siswa dan nilai terendah 4 diraih oleh 1 orang siswa

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa ada 14 siswa yang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 36,84%, dan 24 siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 63,16%. Sedangkan jumlah nilai seluruhnya 265 dan jumlah siswa 38 anak, maka diperoleh rata – rata 6,97 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 7,5.

Tabel 1. Distribusi tes awal

No.	Kelasinterval	Frekuensi		
		F	%	Keterangan
1.	95 – 99	1	2,63%	Tuntas
2.	90 – 94	6	15,79%	Tuntas
3.	85 – 89	0	0%	Tuntas
4.	80 – 84	6	18,42%	Tuntas
5.	75 – 79	0	0%	Tuntas
6.	70 – 74	12	31,58%	Belum tuntas
7.	65 – 69	1	2,63%	Belum tuntas
8.	60 – 64	6	15,79%	Belum tuntas
9.	55 – 59	0	0%	Belum tuntas
10.	50 – 54	3	7,89%	Belum tuntas
11.	45 – 49	1	2,63%	Belum tuntas
12.	Jumlah	36	100%	



Gambar. 1 Grafik nilai ulangan pra Siklus

2. Deskripsi hasil siklus 1

hasil test ulangan harian pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian pada siklus I, dapat diketahui sebagai berikut :

- Siswa yang mendapat nilai 90 – 94 ada 10 siswa atau 28,9%
- Siswa yang mendapat nilai 85 – 89 ada 7 siswa atau 18,42%
- Siswa yang mendapat nilai 80 – 84 ada 4 siswa atau 10,53%
- Siswa yang mendapat nilai 75 – 79 ada 7 siswa atau 21,05%
- Siswa yang mendapat nilai 70 – 74 ada 1 siswa atau 2,63%
- Siswa yang mendapat nilai 65 – 64 ada 1 siswa atau 2,63%
- Siswa yang mendapat nilai 60 – 64 ada 0 siswa atau 0%
- Siswa yang mendapat nilai 55 – 59 ada 3 siswa atau 7,89%
- Nilai tertinggi : 9, diraih 2 orang siswa dan nilai terendah 55 diraih oleh 3 orang siswa.

Berdasarkan tabel distribusi ulangan harian siklus I diketahui bahwa besarnya penyimpangan distribusi nilai sebesar 0,5. Dengan demikian yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal ada 31 siswa atau sebanyak 81,5%, dan yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal ada 7 siswa atau sebanyak 18,4%, dimana kriteria ketuntasan minimal adalah 75, sedangkan jumlah nilai seluruhnya 293,5 dan jumlah siswa sebanyak 38, maka diperoleh rata – rata 7,7 sehingga sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 7,5

Tabel 2. Distribusi ulangan harian siklus I

No.	Kelas Interval	Frekuensi		
		F	%	Keterangan
1.	95 – 99	10	28,95	Tuntas
2.	90 – 94	7	18,42%	Tuntas
3.	85 – 89	4	10,53%	Tuntas
4.	80 – 84	7	21,05%	Tuntas
5.	75 – 79	1	2,63%	Tuntas
6.	70 – 74	1	2,63%	Belum Tuntas
7.	65 – 69	0	0%	Belum Tuntas
8.	60 – 64	3	7,89%	Belum Tuntas

9.	55 – 59	1	2,63%	Belum Tuntas
10.	50 – 54	2	5,26	Belum Tuntas
	Jumlah	36	100%	

3. Deskripsi hasil siklus 2

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II, peneliti akan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL) yang lain yaitu Jigsaw (Model Tim Ahli)

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian pada siklus II dapat diketahui sebagai berikut :

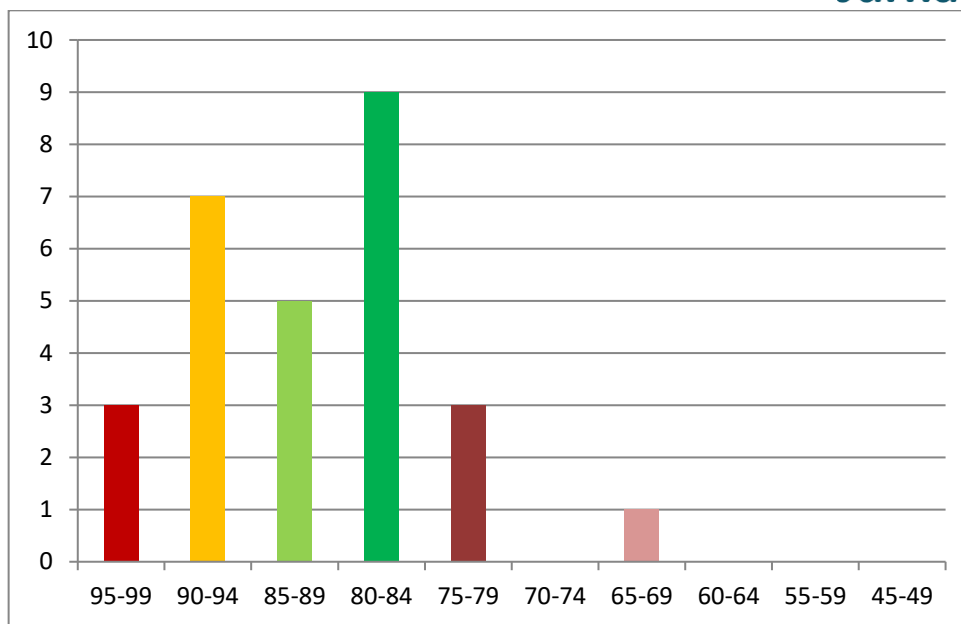
- a. Siswa yang mendapat 95 _ 99 ada 3 siswa atau 7,9 %.
- b. Siswa yang mendapat nilai 90 – 94 ada 7 siswa atau 18,4%.
- c. Siswa yang mendapat nilai 85 – 89 ada 5 siswa atau 13,2%
- d. Siswa yang mendapat nilai 80 – 84 ada 9 siswa atau 23,7%
- e. Siswa yang mendapat nilai 75 – 79 ada 3 siswa atau 7,9%
- f. Siswa yang mendapat nilai 70 – 74 ada 0 siswa
- g. Siswa yang mendapat nilai 65 _ 69 ada 1 siswa atau 2,63%
- h. Sebanyak 37 siswa sudah tuntas belajar atau 97,3%, sedangkan sebanyak 1 siswa belum tuntas belajar atau 2,63%
- i. Nilai tertinggi 95 diraih oleh 3 siswa dan nilai terendah 65 ada 1 siswa
- j. Siswa yang mengikuti ulangan semuanya berjumlah 36 siswa, jumlah nilai seluruhnya 326,9 sehingga nilai rata – rata 8,6.

Dari tabel diketahui besarnya penyimpangan distribusi nilai sebesar 0,5 dengan demikian jumlah siswa yang mendapat nilai diatas rata – rata sebanyak 97,3% dan siswa yang mendapat nilai dibawah rata – rata sebanyak 2,63%

Tabel 3. Distribusi ulangan harian siklus II

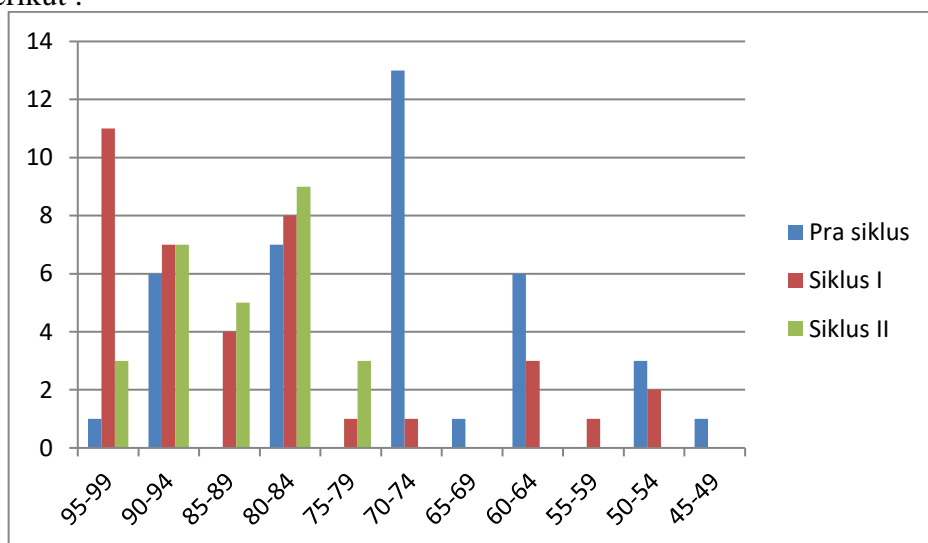
No.	Kelas Interval	Frekuensi		
		F	%	Keterangan
1.	95 – 99	3	7,9%	-
2.	90 – 94	7	18,4%	Tuntas
3.	85 – 89	5	13,2%	Tuntas
4.	80 – 84	9	23,7%	Tuntas
5.	75 – 79	3	7,9%	Tuntas
6.	70 – 74	-	-	-
7.	65 – 69	1	2,63%	Belum Tuntas
8.	60 – 64	-	-	-
9.	55 – 59	-	-	-
10.	45 – 49	-	-	-
	Jumlah	36	100%	

Berdasarkan hasil ulangan pada siklus II dapat di lihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar. 2 Hasil ulangan siklus II

Berdasarkan hasil ulangan harian para siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil ulangan Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus yang masing – masing siklus meliputi empat tahapan yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan tindakan

Langkah–langkah yang dilakukan oleh peneliti secara kolaborasi adalah menentukan kelas penelitian dan menetapkan siklus tindakan (yaitu 2 siklus), menetapkan waktu memulainya penelitian tindakan kelas, yaitu semester gasal, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan media pembelajaran

2. Tahap pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Jika pada

pelaksanaan siklus 1 indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini belum tercapai, maka dilakukan untuk siklus berikutnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus pertama ini kegiatan / aktifitas yang dilakukan meliputi :

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Guru mengemukakan konsep / permasalahan yang akan di tanggapi oleh siswa (permasalahan mengandung alternatif jawaban)
- c. Membentuk kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, mendiskusikan dan mencatat alternatif jawaban.
- d. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membacakan hasil diskusinya.
- e. Guru mencatat dan mengelompokkan alternatif jawaban dipapan tulis sesuai rancangan guru.
- f. Siswa diminta membuat simpulan berdasarkan data di papan tulis atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data – data .

4. Refleksi

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis apakah ada perubahan yang terjadi setelah menggunakan metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Analisis dapat digunakan untuk membandingkan antara data awal sebelum menggunakan model pembelajaran dan setelah menggunakan model pembelajaran dengan menetapkan indikator keberhasilan. Dengan menentukan dan merefleksi kelebihan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan untuk acuan tindakan pada siklus yang kedua.

Sedangkan untuk siklus yang kedua akan dirumuskan setelah mengetahui hasil analisis yang pertama.

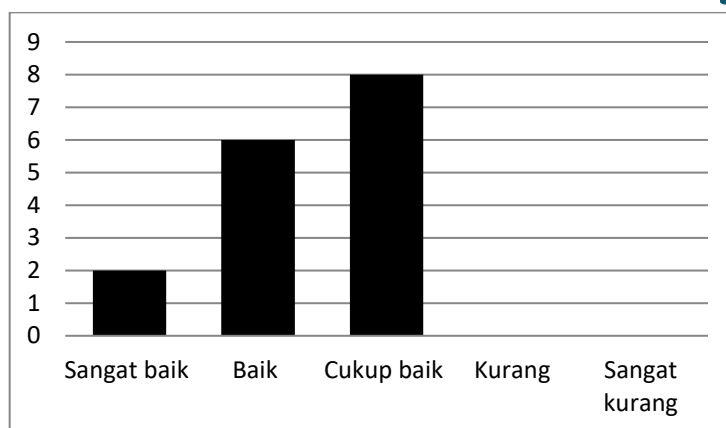
Pada siklus yang kedua tidak jauh berbeda dengan langkah – langkah yang dilakukan pada tindakan siklus yang pertama, hanya pada siklus yang kedua lebih ditekankan pada pembenahan kesalahan dan penyempurnaan kekurangan yang dilakukan pada siklus yang pertama

Hasil pelaksanaan siklus 1

Tabel 4. Distribusi penilaian KBM siklus I

No.	Kelas interval	F	%
1.	10 – 19	-	-
2.	20 – 29	-	-
3.	30 – 39	8	50%
4.	40 – 49	6	37,5%
5.	50 – 59	2	12,5%
	JUMLAH	16	100%

Nilai tersebut apabila dikualifikasikan menjadi kategori nilai C atau cukup baik



Gambar . 4 Kegiatan KBM

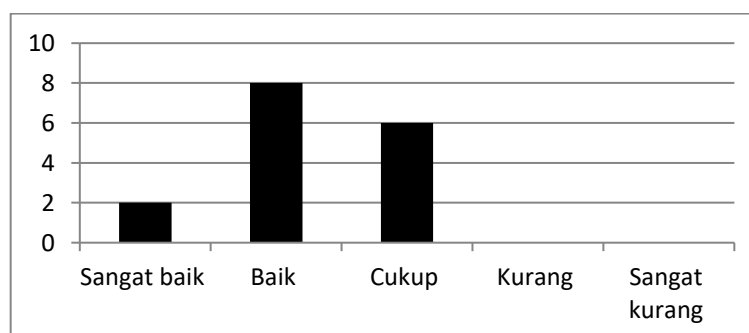
Dari hasil pengamatan dan tanggapan siswa berdasarkan angket serta hasil ulangan harian siklus I maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Dari nilai hasil pengamatan pada siswa pada saat berdiskusi baik, dimungkinkan siswa termotivasi sehingga minat belajarnya lebih baik.
2. Berdasarkan angket yang diisi rata – rata siswa cukup berminat dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
3. Berdasarkan hasil ulangan pada siklus I dicapai rata – rata secara klasikal sudah mencapai 7,7 dan siswa yang tuntas ada 81,5%, maka terjadi peningkatan dari tes awal yang sebelum diadakan tindakan nilai rata – rata yang dicapai siswa 6,9 dan siswa yang tuntas ada 36,8% sehingga ada kenaikan sebesar 43%. Walaupun sudah ada kenaikan dari tes awal dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria daya serap klasikal yang telah ditetapkan yaitu 7,5 atau sekurang – kurangnya 75%.

Tabel 5. Distribusi pengamatan KBM siklus II

No.	Kelasinterval	F	%
1.	10 – 19	-	-
2.	20 – 29	-	-
3.	30 – 39	6	37,5%
4.	40 – 49	8	50%
5.	50 – 59	2	12,5%
	JUMLAH	16	100%

Nilai tersebut apabila dikuantitatifkan menjadi kategori nilai C atau cukup baik. Hasil pengamatan KBM pada siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar. 5 Kegiatan KBM siklus II

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Dari hasil ulangan harian pada siklus I diperoleh ada 7 siswa atau 18,4% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal ada 31 siswa atau 81,5%.
- b. Sedangkan hasil ulangan harian siklus II diperoleh hasil ada 1 siswa atau 2,63% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 37 siswa atau 97,3% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang semula siswa dalam pembelajaran konvensional rata – rata mendapat hasil ulangan dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 6,97 dan yang sudah tuntas belajar mencapai 36,84%. Sedangkan setelah menggunakan pembelajaran metode Contextual Teaching and Learning rata – rata hasil ulangan diatas kriteria ketuntasan minimal yaitu 8,6 dan siswa yang sudah tuntas belajar mencapai 97,3% atau ada peningkatan sebesar 60%

Menggunakan model pembelajaran model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan minat dan aktivitas, semula hanya 3,63 tentang aktivitas siswa dalam berdiskusi kelompok pada siklus I. Sedangkan setelah menggunakan pembelajaran model Contextual Teaching and Learning pada siklus II di peroleh 3,75 tentang aktivitas siswa, sehingga ada peningkatan sebesar 0,12

Pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I minat rendah semula 27,5% dan pada siklus II menjadi 2,5% ,minat sedang pada siklus I semula 52,5% dan pada siklus II menjadi 55%, sedangkan minat tinggi pada siklus I semula 20% dan pada siklus II menjadi 42,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliasari T. Kesuma. 2013. *Menyusun PTK Itu Gampang*, Erlangga.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajagrafindoPersada
- Djamarah, Syaeful Bahri, Aswan Zaim. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Harti, Umar Said, Dwi Karyani . (2018). *Pengelolaan Bisnis Ritel untuk SMK dan MAK*. Erlangga.
- Maisah, 2013. *Manajemen Pendidikan*. Jambi: Referensi.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E., 2007. *Menjadi Kepala Sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E., 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII. (2011). *Pendidikan dan latihan Profesi Guru (PLPG)*. Universitas Negeri Semarang
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alvabeta